

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era sekarang ini perusahaan - perusahaan baru sudah semakin banyak bermunculan dengan berbagai strategi usaha yang berbeda- beda. Dengan semakin banyaknya perusahaan saat ini, pastinya persaingan bisnis juga semakin tinggi. Antar perusahaan harus mampu bersaing dan harus bisa beradaptasi dengan perkembangan jaman agar bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam menghadapi persaingan bisnis, banyak perusahaan yang berupaya mengembangkan kinerjanya yaitu dengan melakukan peningkatan nilai perusahaan. Sangat penting melakukan peningkatan nilai perusahaan yaitu agar dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut dapat mencapai tujuan didirikannya. Agar dapat menaikkan nilai dari suatu perusahaan, salah satu cara yang digunakan yakni sanggup mengoperasikan dengan capaian keuntungan yang telah ditetapkan. Dimana keuntungan perusahaan juga dapat terlihat dari ketersediaan kas yang ada pada suatu perusahaan yang dipergunakan dalam kegiatan operasional serta traksaksionalnya.

Berdasarkan pengertian akuntansi, kas merupakan alat penukaran yang bisa diterima untuk membayar jasa dan barang, bisa diterima sebagai setoran ke bank dalam jumlah yang sama besarnya dengan nilai nominal

dan bisa dipakai untuk pelunasan utang (Rudianto, 2018). Menurut segi akuntansi, definisi kas ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai instrumen agar dapat melunaskan ataupun pembayaran kewajiban. Kas diartikan sebagai alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap dipakai setiap saat diinginkan dalam transaksi perusahaan (Rudianto, 2018)

Suatu perusahaan harus bisa mengendalikan aktivitas operasional dengan baik dan benar seperti mengelola ketersediaan dan menargetkan jumlah kas yang dimilikinya. Kas adalah komponen yang penting pada perusahaan dikarenakan apabila tidak ada kas maka aktivitas suatu perusahaan tidak mampu beroperasi dengan lancar, oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan suatu perusahaan harus menjaga jumlah kasnya (Angelia dan Dwimulyani, 2019). Kas dibutuhkan bukan hanya untuk membiayai operasional perusahaan, namun bisa dipergunakan untuk berinvestasi (Astuti, Ristiyana dan Nuraini, 2020). Kas juga adalah aset paling likuid dan menggerakkan sejumlah kegiatan operasional di sebuah perusahaan (Kusumawati, Hendra Ts dan Nurlaela, 2020). Oleh karena itu, perusahaan yang tidak mengatur jumlah kasnya dengan tepat dan benar maka menyebabkan terganggunya aktivitas operasional perusahaan.

Terlalu banyak memegang kas juga membawa dampak buruk pada perusahaan dimana perusahaan merugi akibat laba yang diperoleh kurang optimal, karena kas yang harusnya digunakan untuk memperoleh laba justru tidak dapat digunakan karena disimpan. Namun juga akan membawa dampak buruk dimana akan mengakibatkan likuiditas perusahaan terganggu apabila perusahaan memegang kas dengan jumlah kecil. Pengelolaan pada besarnya kas perusahaan

juga merupakan hal yang memerlukan perhatian khusus bagi perusahaan, hal ini dikarenakan dalam menetapkan besarnya kas yang tepat dalam aktivitas pengoperasionalan perusahaan tidaklah hal yang mudah. Mengatur tingkat kas memerlukan strategi pengelolaan keuangan terkait tata kelola perusahaan dan sistem lingkungan, serta peningkatan aktivitas usaha dan keuntungan (Ali dan Ullah, 2016). Langkah perusahaan membuat kebijakan untuk memegang kas adalah menjaga supaya perusahaan terhindar dari kekurangan kas.

Kas yang ada dan tersedia dalam perusahaan untuk memenuhi berbagai pembiayaan disebut *cash holding*. Perusahaan memiliki *cash holding* untuk membiayai investasi dalam bentuk aset berwujud, selain itu juga untuk mendistribusikannya pada investor (Saputri dan Kuswardono, 2019). Saat diketahui ada aliran kas masuk, manajer akan memilih antara membagikannya pada pemegang saham dengan wujud dividen ataupun justru disimpan supaya bisa memenuhi kebutuhan investasi dimasa mendatang.

Persediaan kas yang terdapat di suatu perusahaan atau *cash holding* yaitu uang tunai yang bisa dipakai untuk kepentingan kegiatan pengoperasionalan sebuah perusahaan contohnya antara lain membayar utang perusahaan, membiayai kebutuhan untuk persediaan perusahaan, juga bisa dipergunakan untuk kepentingan lainnya (Andika, 2017).

Cash holding dianggap penting pada perusahaan dikarenakan berhubungan dengan tersedianya kas untuk membiayai segala macam kegiatan perusahaan. *Cash holding* bisa dipakai sebagai tolak ukur dalam menggambarkan potensi dan kinerja keuangannya. Perusahaan akan sukar berkembang apabila *cash holding*

tidak dikelola dengan benar. Maka dari itu, menentukan besarnya tingkat *cash holding* yang benar adalah salah satu hal pokok yang harus dilaksanakan suatu perusahaan oleh seorang manajer. Adanya *cash holding* membuat perusahaan tetap dapat memenuhi kebutuhan pembiayaan yang tidak terduga meskipun perusahaan dalam kondisi kurang baik.

Terdapat beberapa tujuan perusahaan memiliki *cash holding* diantaranya, dipergunakan sebagai pembiayaan kesempatan investasi yang menguntungkan, untuk cadangan kas jika ada keperluan yang mendadak dan juga bisa dipakai untuk membiayai utang perusahaan (Daher, 2010). Adapun manfaat dimilikinya *cash holding* yaitu akan meminimalisir kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) karena tidak menentunya keadaan perekonomian. *Cash holding* ini yang bisa dipergunakan sebagai dana cadangan untuk terhindar dari terjadinya perusahaan bangkrut atau yang biasa disebut pailit (Ferreira dan Vilela, 2004).

Perusahaan harus menjaga *cash holding* yang optimal supaya tidak terjadi kekurangan maupun kelebihan, selain itu juga perusahaan harus menyediakan *cash holding* dalam jumlah yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Masih terdapat perusahaan di Indonesia yang masih belum mengelola *cash holding* dalam jumlah yang optimal sehingga beberapa diantara mengalami masalah likuiditas perusahaan (Ridha et al, 2019). Di Indonesia sendiri terdapat fenomena rendahnya pengelolaan *cash holding* dimana perusahaan yang kurang maksimal dalam melakukan manajemen kas oleh karena itu saat terjadi masalah keuangan, kegiatan operasional perusahaan pun terganggu.

Fenomena *cash holding* yang mana kurang optimalnya manajemen kas perusahaan dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di periode 2018 perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yaitu melunasi bunga obligasi serta sukuk ijarah yang hampir jatuh tempo. Di tanggal 26 Juni 2018 posisi kas dan setara kas tidak mampu melunasi bunga obligasi serta sukuk ijarah yang hampir jatuh tempo di tanggal 19 Juli 2018. Hal ini menjadi pelajaran bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya agar kebutuhan dana operasionalnya optimal tanpa mengganggu likuiditas, perusahaan harus bisa memperkirakan jumlah *cash holding* yang tepat.

Jika dilihat dari fenomena diatas maka *cash holding* ialah salah satu hal yang sungguh-sungguh harus menjadi fokus perusahaan karena kurang optimalnya pengelolaan *cash holding* dapat menyebabkan kerugian yang besar pada perusahaan. Perlu diketahui faktor apa sajakah yang memengaruhi *cash holding* dikarenakan perannya yang penting dimiliki oleh suatu perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding*, diantaranya *net working capital*, *cash flow*, dan *leverage*.

Faktor *cash holding* yang pertama yaitu *net working capital* yang diyakini bisa mempengaruhi *cash holding*. *Net working capital* ataupun modal kerja bersih berpedoman dalam pengertian modal kerja, ialah investasi pada bentuk aset lancar perusahaan yang bisa dipergunakan dalam melakukan aktivitas operasional suatu entitas (Najema & Asma, 2019).

Menurut (Najema & Rusdayanti, 2019) *net working capital* mempunyai dampak terhadap kas perusahaan yaitu jika kas perusahaan tinggi maka *net*

working capital pula besar. Hal ini berdasarkan pada kas yang adalah elemen dari aktiva lancar serta termasuk pada total aktiva yang juga merupakan komponen dalam mengukur *cash holding*.

Namun teori yang berbeda dari (Kusumawati, Hendra & Nurlela, 2020) *net working capital* mudah diubah pada wujud kas yang mana dapat menggantikan *cash holding* pada saat perusahaan memerlukannya, oleh sebab itu *net working capital* disebut substitusi *cash holding* yang mana akan berpengaruh terhadap penetapan jumlah *cash holding* yang dimiliki suatu perusahaan. Hal inilah yang memperlihatkan bahwa dimana perusahaan yang memiliki *net working capital* dengan jumlah yang besar akan lebih relatif memiliki jumlah *cash holding* yang sedikit atau kecil (Cicilia dan i ketut, 2018).

Net working capital yang rendah menunjukkan *cash holding* pada perusahaan tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila *cash holding* perusahaan memiliki jumlah yang kecil, maka mengindikasikan *net working capital* yang tinggi. Penelitian mengenai variabel *net working capital* yang telah diteliti oleh (Afif, 2016) yang menyatakan *net working capital* berdampak negatif tidak signifikan pada *cash holding*. Penelitian lain yaitu Liadi dan Suryanawa (2018) mengatakan tidak ditemukan keterpengaruhannya yang signifikan *net working capital* dengan *cash holding*.

Kemudian faktor kedua yang bisa memengaruhi *cash holding* yakni *cash flow*. Dimana *cash flow* memiliki pengertian yaitu arus kas yang masuk dan yang keluar yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Najema dan Asma, 2019). *Cash flow* diartikan sebagai arus kas operasional di masa depan

untuk mempertahankan keberlangsungan sebuah perusahaan yang diperoleh dari arus kas keluar dan masuk operasional perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam PSAK No. 2, *cash flow* yaitu arus kas masuk yang diperoleh dari aktivitas perusahaan, dan untuk arus kas keluar yaitu sejumlah kas yang dikeluarkan untuk membiayai aktivitas perusahaan. (Siddiqua et al., 2018) mengartikan *cash flow* ialah sejumlah uang yang mengalir masuk dan keluar pada suatu entitas dan sangat berpengaruh terhadap likuiditas entitas tersebut.

Apabila terdapat arus kas bersih positif hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas masuk perusahaan lebih besar dibandingkan arus kas keluarnya. Arus kas yang demikian memberikan pengaruh yang bagus pada perusahaan, dimana terdapat total saldo kas yang meningkat yang dipunyai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila yang terdapat arus kas bersih negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas masuk perusahaan lebih kecil dibandingkan arus kas keluarnya. Ini juga mengindikasikan bahwa arus kas negatif berpengaruh buruk pada perusahaan dimana terdapat total saldo kas yang menurun pada perusahaan.

Menurut Ogundipe et al. (2012) berargumen bahwa perusahaan dengan tingkat *cash holding* yang besar membuktikan bahwasannya perusahaan tersebut mempunyai arus kas positif yang tinggi. Pada saat memiliki *cash flow* yang besar, perusahaan akan mempunyai tingkat *cash holding* yang besar. Hal tersebut selaras dengan *pecking order theory* dimana perusahaan akan relatif mempergunakan pendanaan/pembiayaan internal yang dimilikinya dahulu daripada pendanaan eksternal.

Penelitian mengenai kaitan *cash flow* dan *cash holding* dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, yaitu Sari, D. M (2019) yang mana penelitiannya membuktikan adanya dampak positif signifikan antara *cash flow* dengan *cash holding*. Namun hasil penelitaian berlainan pada yang ditunjukkan oleh Najema dan Asma (2019) yang membuktikan bahwasannya *cash flow* mempunyai keterpengaruahn negatif pada *cash holding*.

Faktor terakhir yaitu *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan utang yang dipunyai perusahaan dalam melunasi banyaknya aset perusahaan. *Leverage* dapat diartikan sebagai kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan eksternal (*external financing*) dalam pembiayaan perusahaan. Dimana bila perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi maka mengindikasikan adanya ketergantungan perusahaan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal untuk membiayai asetnya yang mana menunjukkan perusahaan menyimpan kas dalam jumlah yang sedikit.

Hal ini mengungkapkan bahwa jika *leverage* perusahaan meningkat maka *cash holding* yang dimiliki rendah. Dengan menggunakan pendanaan eksternal, suatu perusahaan tidak harus menyimpan kas dan jumlah yang tinggi, karena *leverage* dapat berfungsi sebagai pengganti kas yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan (Siddiqua et. Al. , 2019) membuktikan jika kaitan antara *leverage* terhadap *cash holding* berdampak positif. Hasil yang sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Saputri dan Kuswardono (2019) yang mengatakan jika variabel *leverage* berdampak negatif

pada *cash holding*. Tetapi hasil yang berbeda dibuktikan oleh Suherman (2017) yang memperlihatkan bahwasannya tak ditemukan keterpengaruhannya antara *leverage* dengan *cash holding*.

Berdasarkan beberapa bukti empiris yang telah ditunjukkan, maka bisa dilihat *cash holding* dipengaruhi oleh banyak faktor dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan membuktikan bahwa hasilnya saling berlawanan. Hal ini yang menjadikan peneliti ingin melanjutkan pembahasan mengenai *cash holding*. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian terdahulu, yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Ratih Setyo Rini (2022) yang menggunakan variabel independen ialah *cash flow* serta *leverage*. Pada penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian oleh Ratih Setyo Rini, berikut adalah perbedaannya:

1. Dalam penelitian ini peneliti menambah 1(satu) variabel bebas lain yakni *net working capital*.
2. Pada penelitian terdahulu yang menjadi populasi yaitu perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2015- 2020. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur di segala sektor di BEI tahun 2020- 2021.

Berdasarkan uraian serta fenomena yang berhubungan dengan *cash holding* pada perusahaan serta adanya kesenjangan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bersangkutan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan *cash holding* yaitu *net working capital*, *cash flow* serta *leverage* secara khusus terhadap perusahaan manufaktur. Adapun judul penelitian ini yakni “**Analisis Pengaruh Net Working**

Capital, Cash Flow dan Leverage Terhadap Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020- 2021”

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang yang telah dipaparkan, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Kurangnya optimalisasi pada pengelolaan *cash holding* bisa sebagai salah satu faktor perusahaan merugi, yang mana hal tersebut berhubungan pada kurangnya ketersediaan kas menyebabkan kesulitan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya.
2. Perusahaan akan sukar berkembang apabila *cash holding* tidak dikelola dengan benar karena *cash holding* bisa dipakai sebagai pertimbangan dalam menggambarkan potensi serta kinerja keuangan perusahaan.
3. Faktor-faktor apakah yang bisa mempengaruhi *cash holding* pada sebuah perusahaan?
4. Bagaimana *net working capital* memiliki keterpengaruhannya pada *cash holding*?
5. Bagaimanakah pengaruh antara *cash flow* pada *cash holding*?
6. Bagaimanakah *leverage* mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan?
7. Apakah ditemukan pengaruh secara simultan antara *net working capital*, *cash flow*, *leverage* dengan *cash holding*?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan permasalahan pada penelitian ini yakni memakai perusahaan manufaktur di BEI tahun 2020- 2021. Fokus pada penelitian ini ialah ingin melihat keterpengaruhan variabel *net working capital*, *cash flow* dan *leverage* pada *cash holding*.

1.4 Rumusan Masalah

Menurut pemapatan latar belakang yang sudah dibahas serta dijelaskannya fenomena- fenomena yang berkaitan dengan kegagalan perusahaan dalam mengoptimalkan pengelolaan *cash holding*, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang dirumuskan, yakni:

1. Bagaimanakah pengaruh antara *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020- 2021?
2. Bagaimanakah pengaruh antara *cash flow* terhadap *cash holding* terhadap perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020- 2021?
3. Bagaimanakah pengaruh antara *leverage* terhadap *cash holding* terhadap perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020- 2021?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *net working capital*, *cash flow*, dan *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020- 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menunjukkan bagaimanakah dampak *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2021.
2. Untuk menganalisis dan menunjukkan bagaimana dampak antara *cash flow* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2021.
3. Untuk menganalisis dan menunjukkan dampak antara *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2021.
4. Untuk menganalisis dan menunjukkan apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *net working capital*, *cash flow* dan *leverage* dengan *cash holding*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan mengenai adanya pengaruh antara *net working capital*, *cash flow* dan *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Bagi Praktisi
Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pada pihak manajemen keuangan dalam hal pengelolaan *cash holding* serta faktor-

faktor yang mempengaruhi serta sebagai pertimbangan penilaian perusahaan guna pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan bisa menjadi referensi dan kajian teoritis pada bidang akuntansi dan ekonomi mengenai dampak *net working capital*, *cash flow* dan *leverage* terhadap *cash holding*.

